

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengue Hemoragic Fever (DHF) atau yang di kenal dengan Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang muncul dalam waktu relatif singkat dan sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sangat berbahaya sehingga dapat menyebabkan banyak penderita yang sakit bahkan mengakibatkan kematian. DBD masih menjadi masalah kesehatan global yang menjadi perhatian banyak negara, termasuk Indonesia. Dengue merupakan penyebab utama kasus demam yang memerlukan perawatan di rumah sakit (Utama et al., 2019).

Kejadian demam berdarah dengue meningkat secara dramatis di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir, sebagian kasus tidak menunjukkan gejala klinis dan ditangani sendiri, sehingga banyak kasus DBD yang sebenarnya tidak dilaporkan. Data pertahunnya menunjukkan kurang lebih 390 juta orang di dunia terinfeksi virus Dengue. Sebanyak 3,9 miliar penduduk di 129 negara berisiko terinfeksi virus Dengue, kasus paling banyak ditemukan di Asia dengan risiko kejadian 70% (WHO, 2021).

DBD masih menjadi masalah kesehatan yang utama di Indonesia. Tren kejadian dengue dari waktu ke waktu mengalami peningkatan dalam kurun waktu 20 tahun terakhir (Harapan et al., 2019). Berdasarkan data dari Kementerian

Kesehatan RI tercatat jumlah kasus DBD yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia tahun 2021 sebanyak 73.518 kasus dengan jumlah kematian 705 kasus, jumlah tersebut meningkat 56% di tahun 2022 dengan kasus mencapai 131.265 kasus dan jumlah kematian mencapai 1.135 kasus. Terdapat 34 provinsi melaporkan keberadaan kasus dengue dan 90% kabupaten di Indonesia melaporkan kejadian dengue (P2PM, 2022). Angka kesakitan (Incidence Rate / IR) di Indonesia pada tahun 2022 telah mencapai target nasional yaitu ≤ 49 per 100.000 penduduk dan angka kematian (CFR) 0,86%.

Sumatera Barat menduduki urutan ke 10 kasus DBD tahun 2022 dengan kasus mencapai 3.177 kasus (P2PM, 2022). Kota Padang menjadi salah satu kota yang endemis DBD di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tercatat DBD tahun 2022 mencapai 824 kasus, jumlah ini jauh meningkat jika dibandingkan tahun 2021 lalu yang hanya terdapat 366 kasus DBD dan di tahun 2020 dengan 292 kasus DBD (DKK Padang, 2022).

Menurut data DKK Padang tahun 2022 Kecamatan Kuranji selalu menyumbang kasus DBD tertinggi di Kota Padang. Tahun 2020 dengan 64 kasus, 2021 sebanyak 83 kasus dan di 2022 terdapat 145 kasus DBD (DKK Padang, 2022). Didukung oleh penelitian Handini (2021) mengenai pemetaan kerawanan penyakit demam berdarah di Kota Padang di dapatkan hasil bahwa kasus DBD terbanyak berada di Kecamatan Kuranji. Berdasarkan kepadatan penduduk dan kelembaban udara, Kecamatan Kuranji berada pada tingkat kerawanan tinggi nomor satu kasus DBD di Kota Padang (Handini, 2021).

Puskesmas Belimbing selalu menyumbang kasus tertinggi setiap tahunnya dari tiga puskesmas yang ada di Kecamatan Kuranji, dan selalu masuk tiga puskesmas tertinggi kasus DBD di Kota Padang (DKK Padang, 2022). Di wilayah kerja Puskesmas Belimbing, Kelurahan Kuranji menjadi kelurahan tertinggi kasus DBD. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Padang (2022) Kelurahan Kuranji menjadi kelurahan dengan penduduk terbanyak yaitu 38.308 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 4.224 jiwa/km². Kelurahan Kuranji memiliki topografi yang cukup datar dengan beberapa sungai kecil yang mengalir melalui wilayah ini. Bangunan di Kelurahan Kuranji umumnya permanen dan termasuk perumahan biasa. Di Kelurahan Kuranji juga terdapat pasar tradisional dan terminal angkutan umum. Masyarakat Kuranji rata-rata bekerja sebagai wiraswasta (BPS, 2022).

Angka kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing khususnya Kelurahan Kuranji mengalami peningkatan karena dipengaruhi oleh peralihan musim panas dengan musim penghujan, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya vektor penyebaran virus, selain itu perilaku masyarakat dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan juga menjadi faktor yang menyebabkan berkembangnya vektor serta metode pengendalian vektor di daerah tersebut (DKK Padang, 2022). Tingginya angka kejadian DBD mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengoptimalan penerapan upaya pencegahan DBD (Citrajaya, Hilda, 2016).

Upaya pencegahan penyakit dengue saat ini masih terfokus pada pengendalian populasi vektor yang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat. Berbagai gerakan nasional telah dilakukan mulai dari penggunaan larvasida,

fogging, penggunaan kelambu, program 3M (Menutup, Menguras, dan Mengubur/ Mendaur ulang barang bekas), penugasan juru pemantau jentik (jumantik), pemberantasan sarang nyamuk (PSN), dan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik atau yang dikenal sebagai G1R1J (Sulistyawati, 2020). Namun, meskipun upaya pengendalian vektor sudah dilakukan, jumlah kasus dengue di Indonesia terus meningkat dari waktu ke waktu (Harapan et al., 2019). Oleh karena itu, untuk mengendalikan penyakit DBD diperlukan kolaborasi antara program dan sektor terkait serta partisipasi aktif dari masyarakat.

Derajat kesehatan dalam hal ini kejadian demam berdarah dengue dipengaruhi oleh empat faktor menurut teori klasik H.L. Bloom, yaitu 40% faktor lingkungan, 30 % faktor perilaku, 20 % faktor pelayanan kesehatan, dan 10 % faktor keturunan (genetik) (Dinkes, 2019). Faktor lingkungan berupa iklim, suhu, kelembaban dan lain-lain dapat mempengaruhi kejadian DBD, namun faktor lingkungan sulit untuk di kendalikan dan diubah, karna terjadi secara alamiah. Faktor pelayanan kesehatan juga turut memberi sumbangsih terhadap kejadian DBD dan faktor genetik hanya mempengaruhi sebagian kecil dalam kasus DBD. Faktor perilaku erat kaitannya dengan kejadian demam berdarah (Wirakusuma, 2016). Faktor perilaku terdiri dari tiga ranah perilaku yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan tindakan atau praktik (*practice*) (Adventus dkk, 2019). Pengetahuan, sikap, dan tindakan merupakan hal yang dimiliki masyarakat yang dapat di ubah melalui kesadaran masyarakat. Pada dasarnya masyarakat memiliki peran besar untuk mengurangi kasus Demam Berdarah tersebut (Wirakusuma, 2016).

Penelitian Harisnal (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan DBD yang dilakukan di Kelurahan Campago Ipuh Kota Bukit Tinggi Tahun 2018, didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian DBD ($p = 0,007$ dan $OR = 3,61$), sikap dengan kejadian DBD ($p = 0,020$ dan $OR = 3,17$) dan tindakan dengan kejadian DBD ($p = 0,002$ dan $OR = 4,11$). Penelitian Wirakusuma (2016) mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap Pencegahan Penyakit DBD yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas bebandem, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mempengaruhi sikap dan praktik seseorang, jika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang pencegahan DBD maka seseorang tersebut cenderung memiliki sikap yang negative dan cenderung memiliki praktik yang kurang dalam pencegahan DBD. Disisi lain penelitian Aryati (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kejadian DBD ($p = 0,429$ dan $OR = 1,818$), namun terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan tindakan masyarakat dengan kejadian DBD ($p = 0,000$ dan $OR = 0$). Se jauh penelusuran peneliti, penelitian yang sama secara spesifik di wilayah kerja Puskesmas Belimbing belum ditemukan, belum diketahui bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Belimbing tentang pencegahan DBD yang berpengaruh pada angka insiden DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing.

Oleh karena itu penting mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Belimbing khususnya Kelurahan Kuranji tentang pencegahan DBD, sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat

mengetahui apa saja yang kurang dari masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Belimbing tentang pencegahan DBD yang menyebabkan seringnya kasus DBD tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Belimbing, apakah dari segi pengetahuan, sikap, tindakan atau bahkan ketiganya. Hal tersebut akan bermanfaat bagi pemegang kebijakan, atau sebagai pertimbangan bagi pelayanan kesehatan untuk melakukan intervensi ke masyarakat agar tepat dalam memberikan intervensi untuk pencegahan dan pemberantasan demam berdarah dengue sehingga kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing mengalami penurunan.

Hasil observasi lapangan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan kasus yang signifikan seperti keberadaan vegetasi, tempat penampungan air terbuka, serta pengetahuan masyarakat yang masih kurang dibuktikan dengan hasil wawancara 8 dari 10 warga masih belum paham terkait pencegahan DBD dengan 3M Plus (Menguras, Menutup dan Mendaur ulang). Dari hasil wawancara yang dilakukan ke petugas puskesmas mengatakan adanya program penyuluhan tentang DBD dari puskesmas yang dijadwalkan sebulan sekali, dan dilakukan penyemprotan (*fogging*) ketika terdapat kasus DBD namun kasus DBD setiap tahunnya masih meningkat.

Berdasarkan data dan fenomena yang di paparkan di atas maka peneliti telah meneliti terkait topik “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing, Kelurahan Kuranji”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu Bagaimana Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Masyarakat Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kelurahan Kuranji.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing.
- b. Diketahui distribusi frekuensi sikap masyarakat dalam upaya pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing.
- c. Diketahui distribusi frekuensi tindakan masyarakat dalam upaya pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai beberapa manfaat, antara lain

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat, sumber referensi dan informasi untuk memperluas pengetahuan terkait pencegahan Demam Berdarah Dengue, selain itu tim keperawatan juga bisa melakukan

penyuluhan kepada masyarakat terkait pencegahan demam berdarah dengue.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi institusi pelayanan kesehatan untuk membentuk kebijakan dalam upaya pencegahan dan pemberantasan DBD di wilayah kerja puskesmas.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dasar pengetahuan, sikap dan tindakan juga informasi bagi masyarakat dalam upaya pencegahan DBD di wilayah kerja Puskesmas Belimbing.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atau referensi tambahan untuk peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama atau menghubungkan variabel yang diteliti.

